

**PENERAPAN MODEL *JIGSAW* DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MEMBACA PEMAHAMAN MURID KELAS V SDN NO. 83 LEMBANGLOE
KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian guna Memeroleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**C. ROSTINAH R
NIM 105401135219**

09/09/2021

1 exp.
Sarib. Alumni

R/0093/PGSD/21CD

ROS

P'

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
JUNI 2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **C. ROSTINAH R.**
NIM : 10540 11352 19
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Penelitian : **Penerapan Jigsaw dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan tim penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, September 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

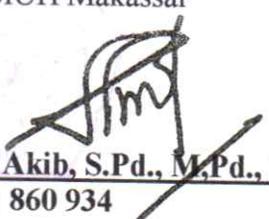

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

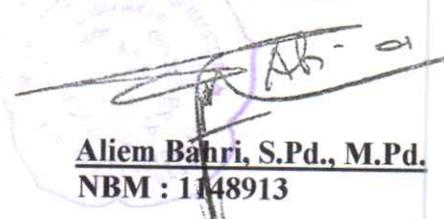

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Diketahui:

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM : 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **C. Rostinah. R**, NIM **10540 11352 19** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 338 Tahun 1443 H/2021 M, tanggal 09 Muharram 1443 H/18 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat 16 Oktober 2020.

09 Muharram 1443 H
Makassar,

18 Agustus 2021 M

Panitia Ujian:

- | | | |
|------------------|-------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M.Pd | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 2. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

Disahkan oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **C. ROSTINAH R**
NIM : 105401135219
Jurusan : PKG Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul : **Penerapan Model Jigsaw dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.**
Skripsi

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan


C. ROSTINAH R



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **C. ROSTINAH R**
Nim : 105401135219
Jurusan : PKG Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2021

Yang Membuat Perjanjian,


C. ROSTINAH R

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Keberhasilan butuh kesabaran.

Lakukan sesuatu yang lebih bernilai

Orang yang memperbaiki niat, maka akan diperbaiki kehidupannya.....

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"

(Al-Baqarah: 153)

Persembahan :

Karena itu, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan banggaku sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ibunda dan ayahandaku, Suamiku, buah hatiku, saudara-saudariku, serta keluargaku yang senantiasanya mendoakanku.

ABSTRAK

C. ROSTINAH R. 2021. *Penerapan Model Jigsaw dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Aliem Bahri dan Sri Rahayu.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Bahasa Indonesia pada murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup empat kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto sebanyak 24 murid yang terdiri atas 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, tes (evaluasi), dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar membaca pemahaman pada siklus I 58,9 dan yang tuntas 5 murid atau 20,8%, dan skor rata-rata hasil belajar keterampilan membaca pemahaman murid pada siklus II meningkat menjadi 82,1 dan yang tuntas sebanyak 20 murid atau 83,33%. Di samping itu juga, data hasil observasi disetiap siklus menunjukkan adanya perubahan sikap murid kearah positif.

Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dapat ditingkatkan melalui model *Jigsaw*.

Kata kunci: Keterampilan Membaca Pemahaman, Model *Jigsaw*.

KATA PENGANTAR

والله اعلم
بالحق

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. sehingga skripsi yang berjudul “Penerapan Model Jigsaw dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi yang bertindak sebagai rahmatan lil’alamin. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkahmu.

Segala daya dan upaya telah Penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi PKG Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama penulisan skripsi ini, segala hambatan dan kekurangan Penulis telah mendapat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Segala hormat Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku, suamiku yang telah berjuang, mendoa’akan, mengasuh, mendidik, dorongan, kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

Selanjutnya Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan penghargaan kepada Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang sabar, ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran yang berharga kepada Penulis selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini juga Penulis

menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan penghargaan kepada : Prof. Dr. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan staf pegawai program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah Hasiah Haris, S.Pd. Guru Kelas V Salehuddin, S.Pd. serta staf guru-guru SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini.

Teristimewa Penulis haturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman PKG angkatan 2019.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin, yarrobal 'alamin.

Billahi fisabilil haq fastabiqul khaerat.

Makassar, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Hasil penelitian yang relevan	8
2. Keterampilan membaca	9
3. Membaca pemahaman	13
4. Model pembelajaran <i>Jigsaw</i>	20
5. Tujuan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	22
6. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	23

7. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	24
B. Kerangka Pikir	28
C. Hipotesis Tindakan	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Subjek Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	32
D. Prosedur Penelitian	32
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik analisis Data	42
H. Indikator Keberhasilan	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	44
2. Hasil Implementasi Model <i>Jigsaw</i> pada Siklus I dan Siklus II	45
B. Pembahasan	47
1. Siklus I	47
a. Perencanaan	47
b. Implementasi Tindakan Siklus I	47
c. Observasi dan Evaluasi	57
d. Refleksi Tindakan Siklus I	56
2. Siklus II	58
a. Perencanaan	58
b. Implementasi Tindakan Siklus II	58
c. Observasi dan Evaluasi	58
d. Refleksi Tindakan Siklus II	69
e. Hasil Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	
PERSURATAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
3.1	Format Penilaian Membaca Pemahaman Tertulis	39
3.2	Rubrik Penilaian Membuat Kesimpulan Secara Tertulis.....	40
3.3	Kategori Keberhasilan.....	43
4.1	Pencapaian Hasil Belajar Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Siklus I dan Siklus II	45
4.2	Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus I dan II..	46
4.3	Nilai Statistik Membaca Pemahaman Siklus I.....	54
4.4	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Membaca pada siklus I	55
4.5	Persentase Ketuntasan Membaca Pemahaman Siklus I.....	56
4.6	Nilai Statistik Membaca Pemahaman Siklus II.....	67
4.7	Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Membaca Pemahaman pada siklus II	67
4.8	Persentase Ketuntasan Membaca Pemahaman Siklus II	68
4.9	Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Murid pada Siklus II Pertemuan I, II dan III.....	72
4.10	Hasil Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus I.	73
4.11	Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Murid pada Siklus II Pertemuan I, II dan III.....	74
4.12	Hasil Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus II	75

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1.	Bagan Kerangka Pikir.....	30
3.1	Model Penelitian Tindakan Kelas.....	33
4.1	Diagram Batang Hasil evaluasi Siklus I.....	55
4.2	Diagram Batang Hasil evaluasi Siklus II.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran B

1. Lembar Kerja Murid Siklus I
2. Lembar Kerja Murid Siklus II
3. Tes Siklus I
4. Tes Siklus II

Lampiran C

1. Hasil Evaluasi Siklus I
2. Hasil Evaluasi Siklus II
3. Kategori Skor Hasil Belajar Murid

Lampiran D

1. Lembar Observasi Guru
2. Lembar Observasi Murid
3. Daftar Hadir Murid

Lampiran E

1. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami bahan bacaan atau isi bacaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai sebuah keterampilan membaca. Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, kemampuan pemahaman merupakan hal yang cukup penting. Kemampuan memahami isi bacaan tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat akademis, tetapi juga diperlukan oleh berbagai kalangan masyarakat yang ingin memperoleh informasi melalui media tulis. (Rahmi, 2012:30) yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman dapat dipandang sebagai keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas informasi sebagai hasil dari kegiatan membaca bahasa tulis.

Membaca merupakan hal yang sangat penting dikalangan murid dan mahamurid. Oleh sebab itu, sejak taman kanak-kanak sudah diperkenalkan membaca huruf-huruf abjad sehingga ketika mereka masuk ke sekolah dasar, kesulitan mereka dalam membaca permulaan akan lebih teratasi. Membaca permulaan diajarkan di SD kelas satu dan dua. Membaca permulaan di SD sangat penting sebab hasilnya akan menjadi landasan untuk membaca lanjut dan memahami ilmu-ilmu yang amat luas, lebih khusus lagi untuk pelajaran bahasa indonesia (Dardjowidjojo, 2015:19).

Rendahnya kemampuan murid SD membaca permulaan berdampak kepada kemampuan muridn membaca lanjut oleh sebab itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di SD. Oleh karena itu kemampuan membaca pemahaman di SD merupakan fondasi yang sangat signifknsn, guru juga perlu memikirkan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman untuk murid SD.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 10 April 2021 di SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, diketahui bahwa murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Murid di sekolah baru dapat menjawab pertanyaan atau melakukan tugas membaca pemahaman dengan baik pada tingkatan pemahaman literal. Sementara itu, kemampuan mereka pada tingkatan pemahaman yang lebih tinggi masih rendah. Kesulitan mereka pada tingkatan pemahaman itu ditemui pada beberapa butir pembelajaran membaca pemahaman, yaitu (1) menentukan tema dan ide pokok, (2) menentukan ide penjelas dalam bacaan, dan (3) menyimpulkan isi bacaan.

Berdasarkan tes awal membaca pemahaman, dapat diketahui kemampuan membaca terutama dalam membaca pemahaman masih rendah. Dari penilaian terhadap tugas membaca pemahaman diperoleh bahwa hasil nilai rata-rata murid hanya 58,75. Nilai murid dibawah 70 berjumlah 18 murid atau 60%, dan murid yang mendapat nilai diatas 70 berjumlah 6 murid atau sekitar 40% dari total keseluruhan murid 24 orang. Sehingga banyak murid yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan dengan nilai 70.

Selanjutnya peneliti mendapatkan beberapa fakta tentang adanya kesulitan yang dialami oleh murid dalam memahami isi bacaan tersebut diduga sebagai akibat dari pelaksanaan pembelajaran yang masih terikat dengan penggunaan strategi konvensional. Dalam pembelajaran, guru masih beranggapan bahwa kemampuan murid berpikir secara individual dalam konteks pembelajaran yang bersifat klasikal merupakan faktor utama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru belum memberdayakan kelompok kecil dalam kelas, murid tidak diberi tanggung jawab sepenuhnya tentang tugas yang diberikan, dan belum pernah menerapkan teknik diskusi. Dengan demikian, murid tidak berpikir kritis, bekerja sama, atau saling mengajari dalam proses pembelajaran.

Faktor lain yang diduga menjadi penyebab rendahnya pemahaman murid terhadap isi bacaan adalah guru tidak sepenuhnya melakukan kegiatan yang mendukung proses pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, ketergantungan guru terhadap penilaian hasil belajar masih tinggi. Sementara itu, penilaian proses belajar belum dikembangkan secara maksimal. Padahal, idealnya ada keseimbangan antara penilaian proses dan penilaian hasil dalam pembelajaran.

Fakta di atas menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dalam hal ini diperlukan strategi lain yang tepat untuk digunakan dalam membelajarkan murid pada aspek tersebut. Strategi pembelajaran yang memberi harapan bagi pemecahan masalah tersebut adalah strategi yang memiliki ciri (1) mengarahkan guru untuk memperlakukan murid secara individual

dan kelompok, (2) adanya interaksi kelas dalam pembelajaran, baik interaksi antara murid, maupun antara guru dan murid, dan (3) menempatkan penilaian proses dan penilaian hasil belajar sebagai hal yang sama pentingnya dalam pembelajaran.

Penelitian ini mengkaji penerapan sebuah model pembelajaran yang diadopsi dari pemikiran para pakar pengembang strategi belajar-mengajar di dalam kelas. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Jigsaw* yang dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh (Sugianto, 2011:45).

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2015:246). Model tersebut menarik dikaji dan diupayakan pengaplikasiannya dalam pembelajaran karena beberapa kelebihan yang dimilikinya. Di antara kelebihan tersebut ialah teknik pengorganisasian kelas yang diatur dalam bentuk kelompok kecil. Selain mampu meningkatkan kemampuan akademik, melalui belajar model *Jigsaw* diperoleh beberapa aspek positif. Aspek positif yang dimaksud adalah menanamkan rasa kepekaan sosial, keinginan untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, serta sikap saling memahami dan menghargai antar murid. Aspek-aspek itu tidak mendapat perhatian yang memadai dari seorang guru dalam praktik pembelajaran yang masih menganut paradigma pembelajaran konvensional.

Model *Jigsaw* ini merupakan model yang mampu mengintegrasikan semua keterampilan berbahasa dari mendengarkan, berbicara, membaca. Dengan pelaksanaan model ini diharapkan murid akan memahami manfaat membaca bagi dirinya.

Model *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman akan diaplikasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk memahami informasi fokus terhadap teks bacaan buku ajar bahasa Indonesia untuk Kelas V SD. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan murid memahami teks bacaan dan memperbaiki proses pembelajaran membaca pemahaman yang dianggap kaku dan membosankan menjadi kaku.

Penulis memilih model *jigsaw* sebagai alternatif dalam menangani rendahnya keterampilan membaca pemahaman murid karena *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan murid dalam mengembangkan pemahaman terhadap isi bacaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Jigsaw* dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimanakah hasil evaluasi penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.
2. Hasil evaluasi penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

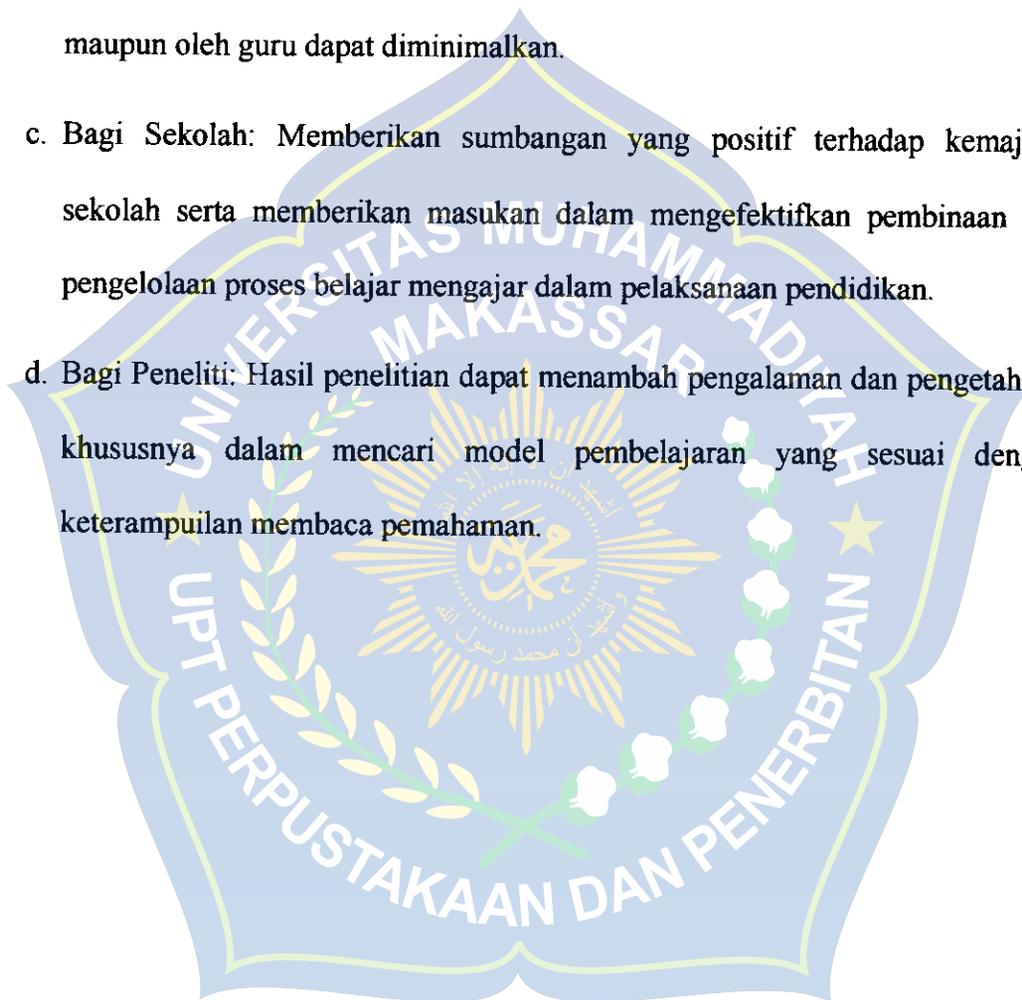
D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang cara-cara melatih pemahaman bacaan dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid: Meningkatkan aktivitas belajar murid karena murid dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi Guru: Dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan Membaca Pemahaman di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh murid maupun oleh guru dapat diminimalkan.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta memberikan masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan.
- d. Bagi Peneliti: Hasil penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya dalam mencari model pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan membaca pemahaman.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian terkait dengan model *jigsaw* yang sudah berhasil, namun penulis mengambil tiga contoh penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai acuan dalam penulisan proposal ini.

- a. Darliani (2012) “Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Suku Kata Di Kelas V SD Inpres Pananyikokang Kota Makassar”. Model Jigsaw ini dapat meningkatkan keterampilan membaca karena dapat dilihat meningkatnya persentase jumlah murid yang mampu membaca dengan baik murid menjadi senang mengikuti kegiatan berlangsung baik aktifitas mandiri maupun aktifitas kelompok.
- b. Ma’rifatus (2012) “Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Narasi Ekspositoris Murid Kelas V SD Negeri 5 Gambirone Melalui Jigsaw Model Jigsaw”. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa Jigsaw model Jigsaw mempengaruhi hasil belajar murid hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan belajar murid secara klasikal. Terjadi peningkatan hasil belajar murid yang menunjukkan peningkatan kompetensi belajar murid pula.
- c. Setiyarini (2014) “Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar dan Melengkapi Cerita Rumpang Melalui Model Cooperative Learning Tipe *Jigsaw* Tema Kegiatan Sehari-hari Murid Kelas V SD Negeri 1 Pakalu Kabupaten Maros”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid Kelas V SD 4 Karang Malang Kudus dapat meningkat dan berhasil dengan baik setelah digunakannya model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pada dasarnya memiliki kesamaan yang merujuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan media yang sama. Namun, perbedaan hanya pada substansi konsep mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan keterampilan membaca pemahaman.

2. Keterampilan Membaca

Pengertian keterampilan membaca sampai sekarang sangat banyak jumlahnya. Bentuk, isi, dan sifatnya pun beraneka ragam. Smith dalam Rahim (2016:63) membatasi membaca sebagai suatu proses dengan tujuan tertentu pengenalan, penafsiran, dan penilaian terhadap gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total diri pembaca. Hal ini merupakan suatu proses yang kompleks atau rumit yang tergantung pada perkembangan bahasa pribadi, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif dan sikap terhadap bacaan.

Kemampuan membaca merupakan akibat penerapan faktor tersebut dalam hubungannya dengan upaya mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan atau ide dalam bahan tertulis. (Tarigan, 2014: 42) Hal ini sejalan dengan pendapat Subiyakto (2013: 164), yang mengatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena sangat bergantung pada tingkat penalaran pembaca

dan keterampilan berbahasanya. Dua pandangan tersebut dipertegas lagi oleh Rahim (2016: 17), yang menerangkan bahwa membaca efektif melibatkan proses mental yang tinggi. Membaca melibatkan pengingatan kembali, penalaran, penilaian, pembayangan, pengorganisasian, penerapan, dan pemecahan masalah. Membaca yang baik memerlukan berpikir yang baik.

Berkaitan dengan hubungan membaca dengan proses berpikir, Said (2011: 10) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses berpikir. Tindakan dalam membaca untuk mengenal kata memerlukan interpretasi dari simbol yang tertulis dengan melibatkan proses berpikir dan bernalar. Untuk memahami suatu bacaan dengan sempurna, seorang harus dapat menggunakan semua informasi yang ada untuk membuat simpulan, untuk menyelami maksud penulis, atau juga untuk mengevaluasi gagasan yang disajikan. Semua keterampilan tersebut melibatkan proses berpikir dan bernalar.

Pernyataan pakar tersebut didukung oleh pernyataan Burhan (2015: 73) bahwa membaca lebih dari sekadar mengenali kata-kata untuk memicu ingatan. Membaca melibatkan respons berpikir yaitu, merasakan dan menentukan kebutuhan, mengidentifikasi suatu pemecahan yang sesuai dengan kebutuhan, memilih cara-cara yang tersedia, bereksperimen dengan pilihan tersebut, menolak ataupun mempertahankan cara yang dipilih, dan menentukan alat untuk mengevaluasi hasilnya.

Tarigan (2014: 23) menyatakan bahwa membaca adalah menyerap huruf atau simbol grafis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak. Membaca bukan hanya persepsi visual melainkan kemampuan menyerap makna

simbol grafis dan kemampuan mereaksi terhadap simbol grafis tersebut. Membaca adalah pengenalan kata dan pemahaman isinya. Sementara itu, Subiyakto (2013: 31) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik kemana pembaca menggunakan kemampuan untuk menyimpulkan arti yang dimaksudkan oleh penulis.

Berbeda dengan pendapat di atas Rahim (2016: 20) menegaskan bahwa membaca adalah suatu permainan terkaan interaksi antara pikiran dan bahasa. Membaca merupakan diskusi jarak jauh antara pembaca dan pengarang, yang di dalamnya terdapat interaksi antara bahasa dan pikiran. Dengan kata lain, pengarang atau penulis menyandikan pikirannya ke dalam bahasa, sedangkan pembaca menguraikan sandi bahasa, tersebut ke dalam pikirannya.

Membaca merupakan suatu proses yang kompleks. Sebagai proses yang kompleks maka dibutuhkan kemahiran pembaca untuk dapat melihat pada seperangkat tanda-tanda grafis dan menangkap pesan yang disampaikan penulis. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Rahim(2016:52), bahwa dalam membaca dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengenali bentuk visual, yang menghubungkan bentuk-bentuk itu sehingga dapat ditarik maknanya dan berusaha untuk mengerti dan menginterpretasikan makna tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses membaca terdapat beberapa komponen yaitu komponen pondasi atau dasar, komponen latar belakang, komponen pengenalan, komponen pemahaman, dan komponen penggunaan.

Secara rinci setiap komponen yang dikemukakan oleh Kennedy, dapat diuraikan bahwa komponen dasar atau pondasi terdiri atas kapasitas mental,

kemampuan bahasa, dan penyegaran. Komponen yang kedua adalah latar belakang yang terdiri atas pengetahuan langsung dan pengetahuan tidak langsung atau terwakili, sedangkan kategori diskriminasi, asosiasi, penerimaan dan reproduksi dikategorikan sebagai komponen pengenalan. Komponen yang keempat adalah pemahaman yang terdiri atas kemampuan membedakan, interpretasi, penerimaan, dan pengungkapan, sedangkan komponen yang terakhir adalah penggunaan yang terdiri atas reaksi terhadap konsep atau ide, integrasi dan pemahaman terhadap fakta, serta penilaian terhadap konsep yang ada.

Pandangan yang agak berbeda dikemukakan oleh Hardjono (2014: 49) bahwa membaca merupakan aktivitas komunikatif, yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara si pembaca dan isi bacaan atau teks tersebut. Selanjutnya, dijelaskan bahwa membaca tidak hanya satu aktivitas mentransfer teks tertulis ke dalam bahasa lisan, tetapi lebih ditekankan pada aktivitas yang komunikatif dan dalam proses tersebut terjadi hubungan fungsional dan multidimensi.

Mempertimbangkan bahasan terhadap berbagai pengertian atau definisi membaca seperti yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan beberapa aspek mendasar yang dapat disepakati. *Pertama*, membaca merupakan kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang telah dituangkan dalam bentuk bahasa tulis. *Kedua*, hasil interaksi dengan bahasa tulis berupa pemahaman. *Ketiga*, kemampuan membaca berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa lisan. *Keempat*, membaca merupakan suatu proses yang aktif dan berkelanjutan yang secara langsung dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan pandangan tersebut, hakikat keterampilan membaca diartikan sebagai kecekatan seseorang dalam hubungannya dengan pendayagunaan semua fungsi mental kognitifnya untuk memahami berbagai lambang atau simbol bahasa (seperti kata, frasa, kalimat) yang terdapat pada bacaan atau teks bahasa Indonesia, dengan tepat, baik secara tersurat maupun tersirat. Pemahaman yang tepat tersebut dibuktikan dengan adanya kesamaan antara maksud penulis dengan interpretasi yang dilakukan oleh pembaca.

3. Membaca Pemahaman

Setelah diuraikan beberapa pandangan tentang hakikat keterampilan membaca, berikut dijelaskan pengertian tentang pemahaman. Hal ini penting, mengingat esensi membaca pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap isi bacaan. Kata pemahaman atau *comprehension* diartikan sebagai penafsiran atau penginterpretasian pengalaman; menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui; menemukan jawaban atas pertanyaan kognitif dalam bacaan. Sementara itu, Tarigan (2014:43) menjelaskan bahwa pemahaman merupakan proses pembentukan interpretasi atau pembentukan pengertian. Lebih lanjut diungkapkan bahwa proses pemahaman dapat dibedakan menjadi dua yang disebut dengan *construction process* dan *utilization process*. Proses pertama adalah pembentukan pengertian yang berdasarkan atas kalimat yang diperoleh (dibaca) dari bacaan, sedangkan proses kedua adalah proses bagaimana pengertian yang telah dibentuk itu dipakai sebagai tindak lanjut (aplikasi) dari pengertian yang diperoleh.

Pendapat lain mengenai Membaca Pemahaman juga dikemukakan oleh Asrori, (2014:68) bahwa membaca merupakan aktivitas memahami arti dalam suatu bahasa melalui tulisan atau bacaan. Apabila diperhatikan, pendapat tersebut menekankan dua hal pokok, yaitu bahasa dan simbol grafis. Hanya orang yang telah menguasai bahasa dan simbol grafislah yang dapat melakukan kegiatan Membaca Pemahaman. Hal ini adalah wajar, sebab serangkaian informasi dalam bacaan disampaikan penulis melalui tulisan. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses memahami pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Pesan digali melalui lapisan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dipakai sebagai dasar untuk menarik simpulan bagi pembaca mengenai pesan informasi yang dimaksud dan ingin disampaikan penulis.

Kegiatan pemahaman terjadi apabila terdapat satu ikatan yang aktif antara daya pikir pembaca dengan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman membaca. Karena itu, kemampuan membaca tidaklah semata-mata merupakan kemampuan dalam hal mengartikan sebuah teks perihal kalimat-kalimatnya dan kata-katanya, tetapi juga kemampuan menyadari kebermaknaan dan tujuan informasi dalam diri pembaca.

Analisis terhadap proses pemahaman terhadap isi teks atau bacaan tidak lepas dari kemungkinan penerapan dua konsep pendekatan yang berbeda, yakni pendekatan *bottom-up* dan *top-down*. Rahim (2016:38) Dalam pendekatan "*bottom-up*" (dari detail ke keseluruhan), membaca dipandang sebagai suatu proses menguraikan isi (*decoding*) simbol tertulis, dimulai dari unit yang lebih kecil (huruf) ke unit yang

lebih besar (kata, klausa, dan kalimat). Dengan kata lain, pembaca menggunakan strategi untuk menguraikan isi (*decode*) bentuk-bentuk tertulis agar sampai pada makna. Pendekatan ini mendapat kritikan dari Smith berpendapat bahwa membaca sebelumnya bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan dalam pendekatan “*bottom-up*”. Dengan kata lain, pembaca perlu memahami makna agar bisa mengidentifikasi kata, dan perlu mengenal kata untuk mengetahui huruf. Pendekatan ini disebut pendekatan dari keseluruhan ke detail (*top-down*).

Berkaitan dengan kedua pendekatan tersebut, dalam buku yang lain Nunan, (2013:91) menerangkan bahwa pendekatan *top-down* ini lebih menekankan pada konstruksi makna daripada sekadar penafsiran bentuk sandi bahasa. Interaksi antara pembaca dan teks merupakan inti dari kegiatan membaca karena dalam interaksi ini pembaca akan membawa pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang subjek yang dibacanya. Pembaca juga akan memanfaatkan pengetahuan keahsaannya, memotifasi minat, dan sikap terhadap isi teks. Dalam pendekatan *top-down* ini, pembaca tidak lagi menterjemahkan setiap simbol, atau bahkan tiap kata, tetapi akan membentuk hipotesis tentang unsur yang terdapat dalam teks, dan kemudian menggunakan teks tersebut sebagai semacam sampel untuk menentukan betul tidaknya hipotesis yang telah diajukannya.

Namun, kedua pendekatan di atas juga tidak lepas dari kelemahan masing-masing. Kelemahan utama dalam pendekatan *bottom-up* terletak pada asumsinya bahwa inisiatif (pengajuan) proses pemahaman makna dalam tataran yang lebih tinggi, seperti pemanfaatan pengetahuan latar, harus menunggu proses penafsiran (*decoding*) simbol-simbol sandi bahasa, seperti huruf dan kata, yang berbeda pada proses tataran yang lebih rendah. Di sisi lain, pendekatan *top-down* kurang memberikan peluang pada proses tataran yang lebih tinggi, seperti pemahaman makna global lewat pemanfaatan pengetahuan latar.

Sebenarnya masih banyak keterampilan lain yang disebut apresiasi. Keterampilan menuntut seluruh dimensi kognitif yang terdapat keterampilan lain yang sudah disebut di atas. Apresiasi melibatkan benturan psikologis dan estetis yang terdapat pada teks bacaan, sehingga mencakup pengetahuan dan tanggapan emosional terhadap struktur, gaya, bentuk, dan teknik penulisan. Dalam praktik, keterampilan ini jarang dilatihkan kecuali untuk telaah karya sastra pada mahasiswa tingkat lanjut. Jadi, keterampilan Membaca Pemahaman yang umumnya dilatihkan hanya meliputi pemahaman literal, penyusunan kembali (reorganisasi) atau penafsiran kembali (reinterpretasi), pemahaman inferensial, dan evaluasi.

Berbeda dengan pendapat terdahulu, Daves (2013:167) membuat taksonomi dan rincian aktivitas membaca ke dalam empat kategori, yaitu; (1) acuan langsung (*direct reference*); kategori ini diklasifikasikan lagi menjadi (a) kemampuan memahami arti kata, istilah/ungkapan; (b) kemampuan menangkap informasi dalam kalimat; dan (c) kemampuan menjelaskan istilah; (2) menyimpulkan (*inference*);

kategori ini diklasifikasikan menjadi; (a) kemampuan menemukan hubungan suatu ide; (b) kemampuan menangkap isi bacaan, baik tersurat maupun tersirat; (3) dugaan (*supposition*); kategori ini diklasifikasikan menjadi: (a) kemampuan dalam menduga pesan yang terkandung dalam bacaan; (b) kemampuan menghubungkan isi teks dengan situasi komunikasi; dan (4) penilaian (*evaluation*); kategori ini diklasifikasikan menjadi: (a) kemampuan menilai isi teks bacaan/ bahasa yang dipergunakan dalam bacaan; (b) kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan; (c) kemampuan menilai ketepatan dalam mengungkapkan informasi.

Berpijak pada beberapa pengertian dan pemaparan konsep teoretik di atas hakikat keterampilan membaca pemahaman dapat disimpulkan sebagai suatu kecekatan pembaca (dalam hal ini murid) dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitif/mentalnya untuk memahami lambang/symbol bahasa tertulis seperti kata, frase, kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik secara tersurat (pemahaman literal) maupun tersirat (pemahaman interpretatif, kritis, kreatif) dengan tepat.

Dalam kegiatan Membaca Pemahaman, pembaca akan melibatkan dirinya secara aktif dalam bacaan, mengolah informasi visual dan nonvisual, serta merekonstruksikan isi tersurat dan tersirat apa-apa yang terkandung dalam bacaan. membaca pemahaman melibatkan beberapa kemampuan, seperti kemampuan linguistik, psikologis, perseptual. Dalam kaitannya dengan kajian penelitian ini, pemahaman yang dinilai mencakupi: (1) pemahaman literal, (2) pemahaman interpretatif, (3) pemahaman kritis, dan (4) pemahaman kreatif. Sementara itu, aspek yang diukur dari setiap pemahaman di atas dikembangkan peneliti dengan bersumber pada teori atau konsep yang telah dipaparkan.

Membaca pemahaman ada beberapa aspek penting dalam penilaian membaca adalah pemahaman isi bacaan. Adapun alat ukur yang paling tepat digunakan untuk menguji kemampuan membaca murid SD, yaitu tes pemahaman kalimat dan tes pemahaman wacana. Said (2011) beberapa jenis tes yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan membaca yaitu:

a. Tes Cloze

Tes cloze dapat dimanfaatkan untuk penilaian tingkat keterbacaan dan tingkat kesulitan teks, penilaian kemampuan Membaca Pemahaman. Penelaahan kendala-kendala yang ada dalam teks, penilaian kelancaran berbahasa, dan penilaian efektifitas pengajaran.

b. Teknik meringkas

Untuk mengukur kemampuan pemahaman baik lisan maupun tulisan

c. Tes meringkas

Untuk mengukur kemampuan pemahaman testi yang bersifat global, sebab tes ini banyak melibatkan schemata dalam sebuah teks. Tes ini menuntut testi untuk dapat memahami secara rinci dan mengungkapkan kembali pemahamannya secara ringkas

d. Tes Subjektif

Merupakan tes yang banyak digunakan dalam mengukur kemampuan membaca. Tes subjektif yang dimaksud adalah tes jawabannya berupa uraian dan penyekorannya dilakukan dengan mempertimbangkan benar salahnya uraian yang diberikan testi.

e. Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang cara pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif yang dilakukan dengan cara mencocokkan kunci jawaban dengan hasil pekerjaan testi. Tes ini terdiri atas butir-butir tes yang dapat dijawab dengan sepatah atau beberapa patah kata atau memilih alternative jawaban yang telah disediakan. Tes objektif memungkinkan testi untuk menjawab banyak pertanyaan dalam waktu yang relative singkat. Sehingga bahan atau materi yang diajukan dapat menjangkau sebagian besar bahan yang akan diujikan. Tes objektif dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam, yaitu: penyempurnaan, benar salah, penjodohan, dan pilihan ganda.

- 1) Para murid membagi tugas dan berbagai tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 2) Para murid diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 3) Para murid berbagai kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 4) Setiap murid akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok.

Belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang murid, dalam keterampilan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran atas keterampilan murid, jenis kelamin dan suku. Hal ini

bermanfaat untuk melatih murid menerima perbedaan dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

4. Model pembelajaran *Jigsaw*

Yamin sebagaimana dalam pandangan historisnya sehubungan dengan riwayat dihidirkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Secara singkat Yamin (2013:89) menyebutkan “*Jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins”.

Pemaknaan tentang *Jigsaw* dalam Bahasa Inggris berarti gergaji ukir dan ada pula yang mendefinisikannya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki yang digunakan untuk menyusun potongan-potongan gambar. Namun, pemaknaan mendasar yang diyakini oleh kalangan ahli maupun kalangan praktisi pendidikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zig-zag*).

Muliawan (2016:150) sebagaimana sajian teoretisnya mendefinisikan “model pembelajaran *Jigsaw* atau disebut juga dengan Model Tim Ahli adalah teknik pembelajaran yang memusatkan perhatian pada kemampuan penguasaan materi pelajaran tertentu secara spesifik”.

Dikatakan oleh Rusman (2012) terkait cara kerja model ini dimana murid melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan murid lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan pandangan Rusman, Lie (Rusman, 2011:218) sebelumnya juga pernah berpandangan bahwa:

Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara murid belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan murid bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Hampir sama dengan keseluruhan pendefinisian dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut, dalam pandangan Slavin (2005) yang secara gamblang mendefinisikan bahwa dalam pembelajaran model *Jigsaw*, para murid bekerja dalam tim yang heterogen dan selanjutnya dalam kelompok akan ada pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Sehubungan dengan definisi yang diungkapkan oleh Slavin, dikatakan pula oleh Jufri (2013) bahwa dalam penerapannya model ini akan menghasilkan dua aktivitas kelompok belajar yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, dan tiap-tiap anggota suatu kelompok (kelompok asal) akan menjadi ahli dalam materi tertentu. Dipertegas oleh Riyanto (2012:273-274) yang menyebutkan ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:

- a. Menggunakan strategi tutor sebaya
- b. Mengorganisasikan murid kedalam kelompok asal (*home*) dan kelompok ahli (*expert*)
- c. Dalam kelompok ahli, murid belajar secara kooperatif menuntaskan topik yang sama sampai mereka menjadi "AHLI"
- d. Dalam kelompok asal, setiap murid saling "mengajarkan" keahlian masing-masing.

Berkenaan dengan definisi-definisi konsep tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di atas, secara umum dapat dipahami bahwa model tersebut merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar kelompok yang heterogen dan setiap anggota yang terlibat dalam kelompok akan melibatkan diri sebagai anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli.

Kelompok asal yang dimaksudkan di sini adalah kelompok utama disaat murid ditempatkan dalam kelompok yang beranggotakan murid-murid dengan kemampuan, asal dan latar belakang yang beragam. Sedangkan, kelompok ahli dimaksudkan sebagai kelompok murid yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda dan masing-masing diberi tugas untuk mempelajari ataukah mendalami topik bahan ajar tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asalnya, dalam artian bahwa setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi pakar di bagian sub materi yang dipelajarinya masing-masing.

5. Tujuan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Seperti yang telah didefinisikan sebelumnya, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan murid kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang murid secara heterogen untuk bekerja sama dengan prinsip saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajarinya untuk kemudian menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Berkenaan dengan definisi dari model pembelajaran ini, dapat dipahami bahwa didesainnya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggungjawab murid, baik terhadap pelajarannya sendiri maupun terhadap pembelajaran orang lain. Di samping itu, juga bertujuan agar murid tidak hanya mempelajari materi yang ditugaskan kepadanya saja, tetapi juga setiap murid harus siap memberikan ataukah mengajarkan materi tersebut pada

anggota kelompok belajar yang lainnya. Dengan demikian, dalam belajar murid akan menjunjung prinsip kooperatif dalam belajar termasuk didalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang dibebankan kepadanya.

6. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Dikatakan oleh Ibrahim (dalam Majid, 2014:184) dalam pelaksanaannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan.

Kelebihannya adalah:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk bekerjasama dengan murid lain
- b. Murid dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
- c. Setiap anggota murid berhak menjadi ahli dalam kelompoknya
- d. Dalam proses belajar mengajar, murid saling ketergantungan positif
- e. Setiap murid dapat saling mengisi satu sama lain

Sedangkan, kekurangannya:

- a. Membutuhkan waktu yang lama
- b. Murid yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai walaupun lama-kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

Adapun kelebihan atau pengaruh positif yang ditimbulkan dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang berangkat dari hasil riset yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (dalam Rusman, 2012:219) berikut.

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h. Meningkatkan harga diri anak
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong

7. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dikembangkan oleh beberapa ahli sangat beragam, namun pada intinya dalam proses pelaksanaannya terdapat pembentukan kelompok asal dan juga kelompok ahli. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dilihat beberapa langkah pelaksanaan model pembelajaran seperti yang dikembangkan oleh Nurhadi & Gerrard (Majid, 2014:182) yang membagi enam langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagaimana uraiannya di bawah ini.

- a. Menyampaikan tujuan belajar dan membangkitkan motivasi
- b. Menyajikan informasi kepada murid dengan demonstrasi disertai penjelasan verbal, buku teks atau bentuk lain
- c. Mengorganisasikan murid kedalam kelompok belajar
- d. Mengelola dan membantu murid dalam belajar kelompok dan kerja di tempat duduk masing-masing
- e. Mengetes penguasaan kelompok atas bahan ajar
- f. Pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap hasil belajar

Ada sedikit perbedaan dari apa yang dikembangkan oleh Hartono (2013:157) sehubungan dengan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:

- a. Guru mengelompokkan murid kedalam tim-tim yang terdiri atas 4 murid
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda (kelompok asal) bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi dengan baik
- g. Guru memberi ruang evaluasi
- h. Penutup

Lebih lanjut dijelaskan oleh Majid (2014:183) seputar gambaran proses yang terjadi dalam pembelajaran dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* seperti penjelasannya berikut.

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan kegiatan membaca atau menggali informasi. Murid memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
- b. Diskusi kelompok ahli. Murid yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
- c. Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapatkan dari diskusi tim ahli.
- d. Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
- e. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan.

Merujuk pada beberapa bentuk pengembangan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagaimana yang dikembangkan oleh beberapa ahli di atas, langkah-langkah pelaksanaan model tersebut dalam kaitannya dengan pengajaran membaca pemahaman dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Penyampaian tujuan pembelajaran. Pada langkah awal ini, guru mengarahkan pikiran murid agar terfokus pada topik materi yang akan dipelajarinya beserta hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dalam proses pembelajarannya.
- b. Membangkitkan motivasi belajar. Membangkitkan motivasi belajar murid merupakan salah satu kegiatan yang perlu dihadirkan dalam kegiatan pembelajaran sebab salah satu manfaatnya agar murid dapat memunculkan semangat belajar murid selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Mengorganisasikan murid kedalam beberapa kelompok belajar yang heterogen. Guru membentuk murid kedalam beberapa kelompok belajar yang anggota-anggota diorganisasikan secara heterogen yang nantinya akan dinamai sebagai kelompok asal dimana setiap anggota kelompok terdiri dari lima orang murid dan masing-masing anggota murid dalam kelompok tersebut akan diberikan kartu bernomor angka 1 sampai 5.
- d. Penjelasan materi ajar. Guru menjelaskan materi ajar yang dilanjutkan dengan pemberian tugas berupa kuis kepada setiap anggota kelompok murid.
- e. Pembentukan kelompok tim ahli. Berdasarkan nomor kartu yang dimiliki oleh murid dalam kelompok asalnya, guru mengintruksikan kepada masing-masing anggota murid dari kelompok asal untuk membentuk kelompok belajar yang baru (kelompok ahli) yang didalamnya tergabung anggota-anggota murid yang memiliki nomor kartu yang sama untuk mendiskusikan sub materi tertentu yang diberikan dalam bentuk kuis.
- f. Laporan hasil pengerjaan tugas kelompok ahli ke kelompok asalnya. Setiap anggota kelompok asal yang berkecimpung dalam kelompok ahli, setelah

melakukan proses diskusi untuk sub materi tertentu, selanjutnya diinstruksikan untuk kembali ke kelompok asalnya yang semula dan bertugas untuk saling mengajarkan sub materi ajar yang telah dikuasainya tersebut kepada teman-temannya yang ada di kelompok asal sebagai bentuk laporan kelompok.

- g. Diskusi kelompok asal. Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok murid yang berkecimpung di kelompok asal untuk menguasai keseluruhan sub-sub materi kuis yang diberikan kepadanya.
- h. Penunjukan perwakilan anggota kelompok asal untuk pengerjaan kuis. Anggota kelompok asal yang disebutkan nomor kartunya diminta untuk tampil mengerjakan kuis yang mencakup semua sub materi yang telah mereka bahas secara bersama-sama saat terakhir kali bergabung dengan kelompok asalnya.
- i. Apresiasi kelompok. Memberikan apresiasi kepada anggota kelompok murid yang tampil mengerjakan kuis, sekaligus sebagai bentuk apresiasi pada setiap kelompok asal setelah dilakukan perhitungan skor capaian hasil belajarnya.

Berkenaan dengan kesembilan tahapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang nantinya akan diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman murid, perlu dipertegas dalam inti pelaksanaannya terutama yang berkaitan dengan tugas yang akan dilakukan, baik dalam kelompok ahli maupun dalam kelompok asal sebagaimana yang dijelaskan oleh Riyanto (2012:272), “dalam kelompok ahli peserta didik belajar secara kooperatif menuntaskan semua topik yang sama sampai mereka menjadi “AHLI”. Dalam kelompok asal setiap murid saling “mengajarkan” keahlian masing-masing”.

B. Kerangka Pikir

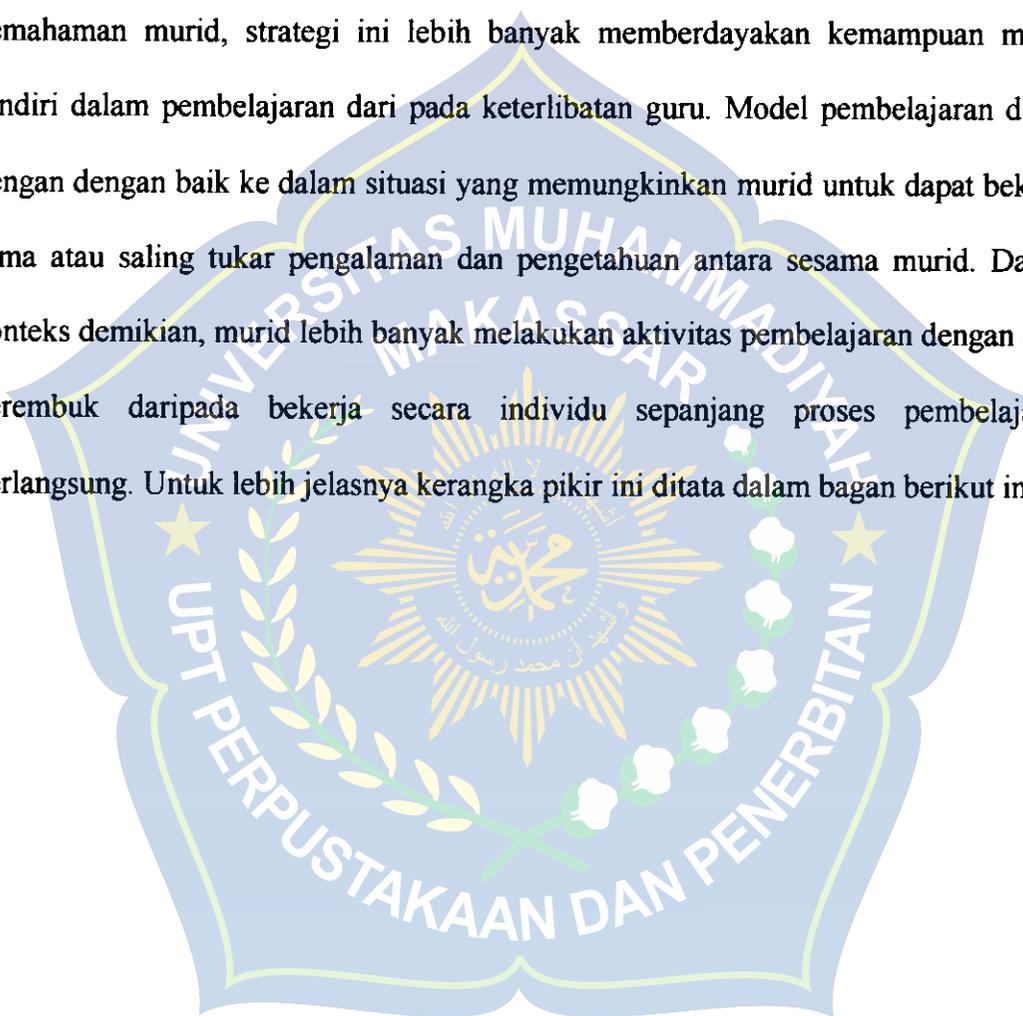
Membaca merupakan aktivitas memahami arti dalam suatu bahasa melalui tulisan atau bacaan. Proses memahami pesan itu berlapis, interaktif, dan terjadi proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Pesan digali melalui lapisan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis tindakan dapat dipakai sebagai dasar untuk menarik simpulan bagi pembaca mengenai pesan informasi yang dimaksud dan ingin disampaikan penulis.

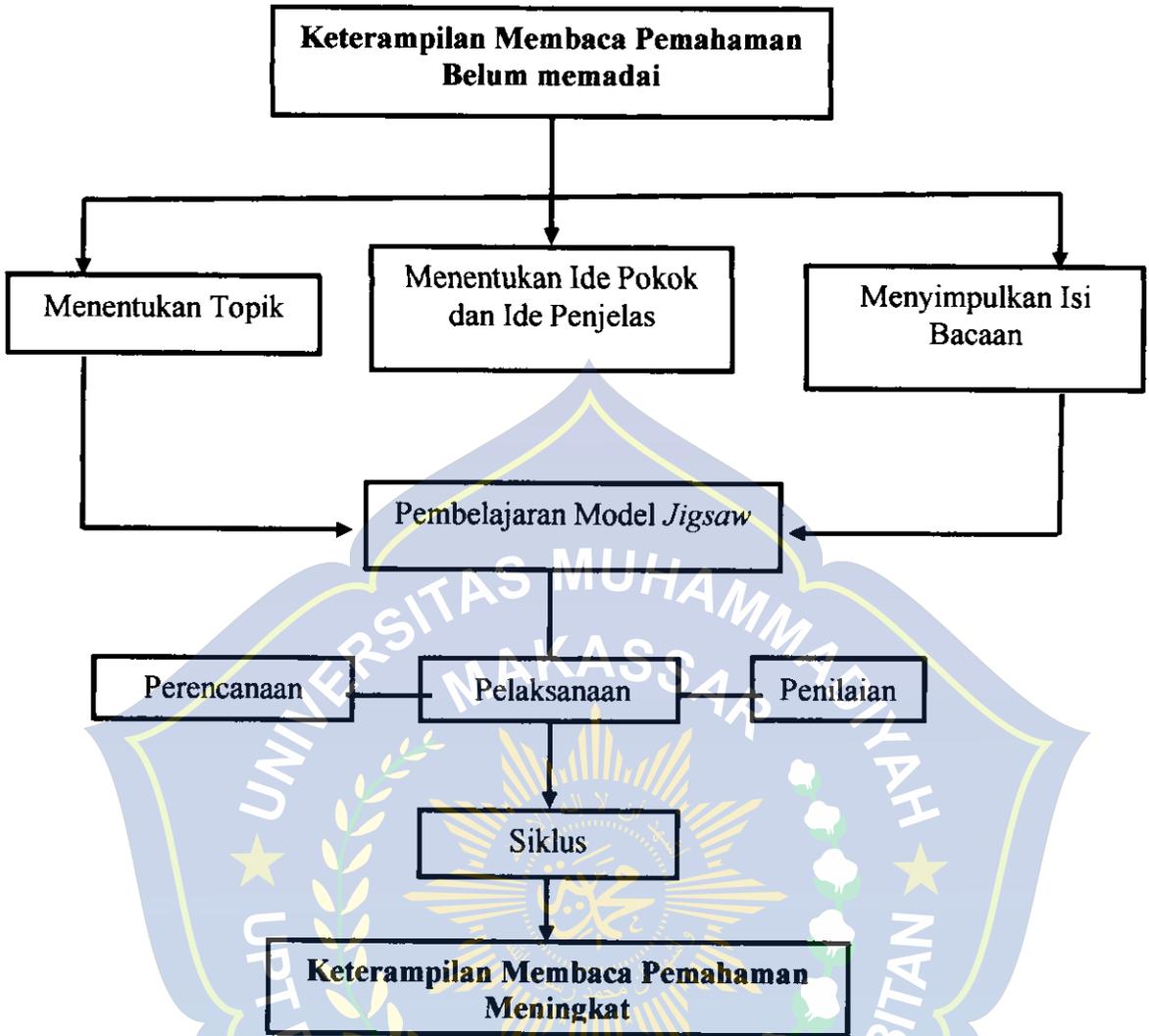
Kegiatan membaca pemahaman terjadi apabila terdapat satu ikatan yang aktif antara daya pikir pembaca dengan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman membaca. Karena itu, kemampuan membaca tidaklah semata-mata merupakan kemampuan dalam hal mengartikan sebuah teks perihal kalimat-kalimatnya dan kata-katanya, tetapi juga kemampuan menyadari kebermaknaan dan tujuan informasi dalam diri pembaca. Sementara itu, kemampuan mereka pada tingkatan pemahaman yang lebih tinggi masih rendah. Kesulitan mereka pada tingkatan pemahaman itu ditemui pada beberapa butir pembelajaran membaca pemahaman, yaitu (1) menentukan tema dan ide pokok, (2) menentukan ide penjelas dalam bacaan, dan (3) menyimpulkan isi bacaan. Fakta itu menuntut dilakukannya tindakan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Model pembelajaran *jigsaw* pertama kali dikemukakan oleh Aronson dkk. Pada model *jigsaw* murid membaca bagian-bagian bacaan yang berbeda dengan bahan yang dibaca oleh anggota kelompoknya. Pada model *jigsaw*, semua anggota

kelompok membaca keseluruhan isi bacaan yang dikaji dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berbeda.

Tujuan penggunaan model ini adalah untuk membantu murid memahami materi tertulis yang telah tersedia, misalnya bab-bab dalam sebuah buku, biografi, cerita, dan berbagai bentuk informasi tertulis yang lain. Untuk membentuk pemahaman murid, strategi ini lebih banyak memberdayakan kemampuan murid sendiri dalam pembelajaran dari pada keterlibatan guru. Model pembelajaran ditata dengan dengan baik ke dalam situasi yang memungkinkan murid untuk dapat bekerja sama atau saling tukar pengalaman dan pengetahuan antara sesama murid. Dalam konteks demikian, murid lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran dengan cara berembuk daripada bekerja secara individu sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir ini ditata dalam bagan berikut ini:





Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis sebagai pengarah penelitian ini adalah : Jika model *jigsaw* diterapkan dalam keterampilan membaca pemahaman murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2012: 26) menyatakan bahwa PTK diartikan sebagai pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Secara singkat penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai proses pengkajian dari berbagai kegiatan pembelajaran, yang bertujuan bukan hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada murid Kelas V, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk meningkatkan kerjasama dan keaktifan belajar murid sehingga mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajarnya.

2. Hasil belajar murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Hasil belajar tersebut merupakan implikasi dari kegiatan belajar yang berupa terjadinya perubahan pengetahuan atau kognitif serta keterampilan dan sikap murid setelah terjadinya proses pembelajaran.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto . Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat (objek) dalam penelitian, selain itu juga berdasarkan dari hasil observasi peneliti di lapangan, terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga penelitian ini dilaksanakan di ruang Kelas V.

2. Subjek Penelitian

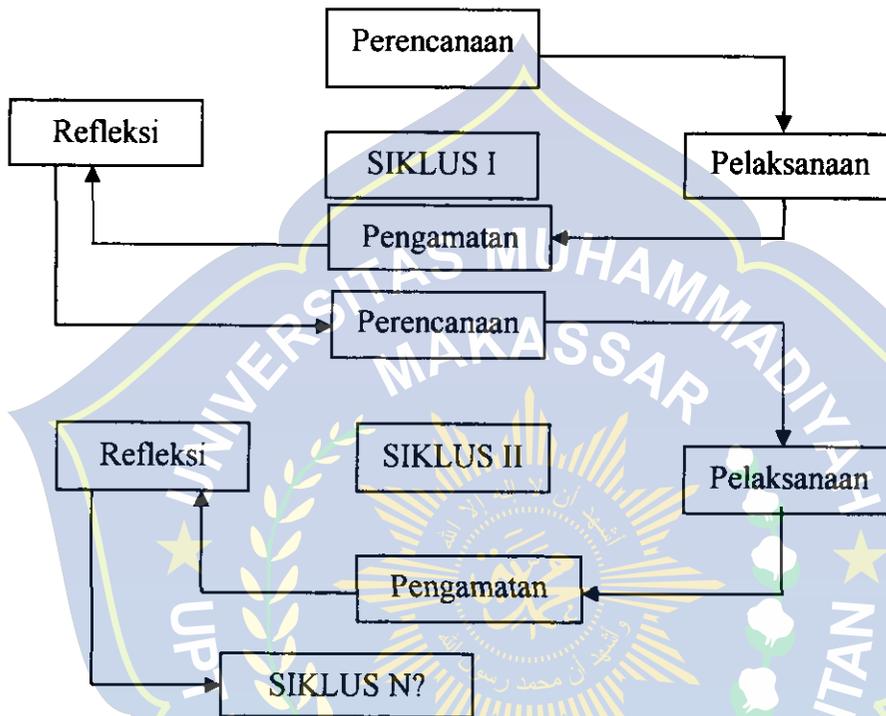
Subjek dalam penelitian ini adalah murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dengan jumlah murid sebanyak 24 orang murid yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Tindakan ini dilakukan oleh guru Kelas V sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai observer.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Penelitian tindakan kelas, yaitu rancangan penelitian berdaur ulang hal ini mengacu pada pendapat (Suharsimi, 2012: 16) bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat tahapan

yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (perenungan).

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini adalah seperti tampak pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012:16)

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) ini dijabarkan sebagai berikut:

1) Siklus I

Siklus pertama berlangsung selama empat kali pertemuan (8 jam pelajaran) dengan rencana: pertemuan pertama, kedua dan ketiga dilakukan penyajian materi dan pada pertemuan ke empat dilaksanakan tes akhir siklus I.

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

- a. Menelaah materi Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI berdasarkan kurikulum 2013.
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- d. Membuat Lembar Observasi Murid
- e. Membuat Test (evaluasi/soal-soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan)

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Tahap pertama

Pada tahap ini murid dibagi kedalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang, enam kelompok dalam kelas. Tiap anggota kelompok diberi materi yang berlainan dan bertanggung jawab mempelajarinya dan memahami materi tersebut.

b. Tahap kedua

Pada tahap ini, setiap murid yang mendapat tugas untuk memahami materi yang sama, membentuk kelompok baru (kelompok ahli). Dalam kelompok ahli itu, ia belajar bersama dengan utusan kelompok lain untuk memahami materi dan menjadi ahli dalam bidang tersebut. Setelah itu murid ditugaskan merencanakan bagaimana

cara menyampaikan informasi/isi pesan yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok awal).

c. Tahap ketiga

Pada tahap ini murid kembali ke kelompok kooperatif (awal) dan telah menjadi ahli informasi dalam bidang ini. Secara bergantian setiap anggota kelompok menyampaikan/memberikan informasi atau pesan yang telah dipahaminya kepada teman sesama anggota kelompok sesuai dengan keahlian yang telah dimilikinya.

3. Observasi

Tahap observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi merupakan langkah untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Pada tahap ini, dilakukan analisis tentang aktivitas murid dalam proses pembelajaran dan hasil belajar murid setelah menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan cara melihat hasil pengamatan terhadap performansi guru dan aktivitas murid serta nilai tes formatif yang diperoleh murid pada siklus I ini. Hasil refleksi nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi serta menetapkan simpulan yang didapat dari penelitian ini serta hasil dari penelitian yang digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk rancangan tindakan selanjutnya.

2) Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I untuk memantapkan pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* dan memperbaiki hasil belajar murid sehingga indikator hasil belajar yang akan dicapai pada setiap pertemuan dapat tuntas dengan langkah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

- a. Membuat Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP)
- b. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- c. Membuat Lembar Observasi Murid
- d. Membuat Test (evaluasi/soal-soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan)

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

a. Tahap pertama

Pada tahap ini murid dibagi kedalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang, tujuh kelompok dalam kelas. Tiap anggota kelompok diberi materi yang berlainan dan bertanggung jawab mempelajari dan memahami materi tersebut (misalnya materi teks bacaan pendek).

b. Tahap kedua

Pada tahap ini, setiap murid yang mendapat tugas untuk memahami materi yang sama (misalnya teks bacaan pendek), membentuk kelompok baru (kelompok ahli). Dalam kelompok ahli itu, ia belajar bersama dengan utusan kelompok lain untuk memahami materi dan menjadi ahli dalam bidang tersebut. Setelah itu murid

ditugaskan merencanakan bagaimana cara menyampaikan informasi/isi pesan yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok awal).

c. Tahap ketiga

Pada tahap ini murid kembali ke kelompok kooperatif (awal) dan telah menjadi ahli informasi dalam bidang ini. Secara bergantian setiap anggota kelompok menyampaikan/memberikan informasi atau pesan yang telah dipahaminya kepada teman sesama anggota kelompok sesuai dengan keahlian yang telah dimilikinya.

3. Observasi

Tahap observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat mengikuti teknik observasi pada siklus I.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi merupakan langkah untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan. Pada tahap ini, dilakukan analisis tentang peningkatan aktivitas murid dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar murid setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan cara melihat hasil pengamatan terhadap performansi guru dan aktivitas murid serta nilai tes formatif yang diperoleh murid pada siklus I dan siklus II.

E.Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data-data sehingga masalah yang diteliti terefleksi dengan baik, maka diperlukan instrument yang tepat. Instrument-instrumen tersebut diantaranya:

1. Instrumen Tes

Dalam penelitian ini untuk menilai kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan tes, yang dalam pelaksanaannya tes diberikan secara tertulis (menuntut jawaban tertulis).

Instrumen tes tertulis berupa soal-soal tes, yang meliputi isian dan uraian atau essay. Tes tertulis digunakan untuk mengukur kemampuan, yakni mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu, (Setiamihardja, 2016:44).

Tes tidak tertulis dilakukan melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar kerja murid bertujuan mengarahkan murid untuk beraktivitas dalam pembelajaran.

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya rubrik penilaian membaca pemahaman seperti pada tabel 3.1 dan tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.1
Rubrik Penilaian Membaca Pemahaman Tertulis

Aspek yang Dinilai	Kriteria dan Penskoran			
	Baik (Skor 4)	Sedang (Skor 3)	Kurang (Skor 2)	Kurang Sekali (Skor 1)
Pemahaman Isi Teks	Keseluruhan isi cerita sesuai dengan cerita aslinya	Sebagian besar isi cerita sesuai dengan cerita aslinya	Sebagian isi cerita sesuai dengan cerita aslinya	Sebagian kecil isi cerita sesuai dengan cerita aslinya
Ketepatan Organisasi Isi Teks	Keseluruhan isi lengkap dan terorganisasi dengan tepat	Keseluruhan isi lengkap, pengorganisasian isi kurang tepat	Isi kurang lengkap, pengorganisasian isi kurang tepat	Isi tidak lengkap, pengorganisasian isi tidak tepat
Ketepatan Struktur Kalimat	Keseluruhan kalimat pada cerita terstruktur dengan tepat	Sebagian besar kalimat pada cerita terstruktur dengan tepat	Sebagian kalimat pada cerita terstruktur dengan tepat	Sebagian kecil kalimat pada cerita terstruktur dengan baik
Ejaan dan Tata Tulis	Keseluruhan isi cerita menggunakan ejaan yang tepat, penggunaan huruf kapital dan tanda baca tepat, tulisan rapi	Sebagian besar isi cerita menggunakan ejaan yang tepat, sebagian besar penggunaan huruf kapital dan tanda baca tepat, tulisan rapi	Terdapat kesalahan isi cerita menggunakan ejaan yang tepat, terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca tepat, tulisan kurang rapi	Terdapat banyak kesalahan isi cerita menggunakan ejaan yang tepat, terdapat banyak kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca tepat, tulisan kurang rapi
Kebermaknaan Penuturan	Penuturan keseluruhan isi cerita mudah dipahami	Penuturan sebagian besar isi cerita mudah dipahami dan	Penuturan sebagian kecil isi cerita dapat dipahami dan dimaknai	Penuturan isi cerita kurang dapat dipahami dan dimaknai

	dan dimaknai	dimaknai		
--	-----------------	----------	--	--

(Sumber: Nurgiyantoro, 2012 : 393)

Tabel 3.2
Rubrik Penilaian Membuat Kesimpulan Secara Tertulis

Aspek yang Dinilai	Kriteria dan Penskoran			
	Baik (Skor 4)	Sedang (Skor 3)	Kurang (Skor 2)	Kurang Sekali (Skor 1)
Kesesuaian dengan Isi Cerita	Keseluruhan isi cerita sesuai dengan cerita aslinya	Sebagian besar isi cerita sesuai dengan cerita aslinya	Sebagian isi cerita sesuai dengan cerita aslinya	Sebagian kecil isi cerita sesuai dengan cerita aslinya
Ketepatan Pemilihan Isi Pesan/Amanat Cerita	Keseluruhan isi kesimpulan sesuai dengan amanat/pesan cerita	Ada kalimat yang tidak sesuai dengan amanat/pesan cerita	Beberapa kalimat sesuai dengan amanat/pesan cerita	Isi tidak sesuai dengan amanat/pesan cerita
Ketepatan Pengembangan Alur	Alur organisasi kalimat jelas dan tepat	Sebagian besar kalimat pada cerita terstruktur dengan tepat	Sebagian kalimat pada cerita terstruktur dengan tepat	Sebagian kecil kalimat pada cerita terstruktur dengan baik
Ketepatan Kata dan Kalimat	Keseluruhan isi kesimpulan cerita menggunakan kata/kalimat yang tepat	Sebagian besar isi kesimpulan cerita tepat	Terdapat banyak kesalahan penggunaan kata kalimat	Terdapat banyak kesalahan, tulisan tidak rapi
Gaya Penuturan	Penuturan keseluruhan isi kesimpulan cerita mudah dipahami dan dimaknai	Penuturan sebagian besar isi kesimpulan cerita mudah dipahami dan dimaknai	Penuturan sebagian kecil isi kesimpulan cerita mudah dipahami dan dimaknai	Penuturan isi kesimpulan cerita kurang dapat dipahami dan dimaknai

(Sumber: Nurgiyantoro, 2012 : 3)

2. Instrumen Non Tes

Data-data tidak hanya dikumpulkan melalui tes, akan tetapi dapat diperoleh melalui alat ukur bukan tes seperti pedoman observasi, wawancara, skala nilai, daftar cek, skala sikap, rating scale dan dokumentasi. (Setiamihardja, 2006:10). Dalam penelitian ini instrumen non tes yang digunakan adalah pedoman observasi.

Pedoman observasi digunakan untuk mengukur penampilan yang dilakukan dengan pengamatan atau observasi. Melalui observasi dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku murid, kegiatan yang dilakukan, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukan, kemampuan bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Observasi langsung dilakukan dengan mengamati gejala atau proses yang terjadi dalam proses sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Hasilnya dapat berupa catatan lapangan.
- 2) Observasi tidak langsung dilakukan dengan menggunakan alat, alat yang digunakan oleh peneliti adalah kamera foto hasilnya berupa foto-foto yang menggambarkan aktivitas belajar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik atau instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti (Sanjaya, 2010: 86).

2. Tes (Evaluasi)

Tes instrumen pengumpulan data dapat diartikan sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan murid dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan murid terhadap materi pembelajaran (Sanjaya, 2010: 86).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data nilai rata-rata murid yang diperoleh dari nilai raport, selain itu juga untuk memperoleh data guru dan jumlah murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Sanjaya, 2010: 86). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat data hasil tes belajar murid, atau digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar murid sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rahmi, 2012: 23) data hasil belajar murid dapat ditafsirkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Analisis kuantitatif dapat digunakan teknik kategorisasi dengan berpedoman pada skala angka 0-100 seperti pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel.3.3. Kategori Keberhasilan

No.	Skor	Kategori
1	85 – 100	Sangat tinggi
2	70 – 84	Tinggi
3	55 – 69	Sedang
4	46 – 54	Rendah
5	0 – 45	Sangat rendah

(Sumber: Depdikbud, 2011: 24)

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kinerja dari penelitian ini adalah nilai rata-rata hasil belajar murid kelas Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Berdasarkan KKM (kriteria ketuntasan minimal), jika mendapat skor minimal 70 secara klasikal dan terdapat 80% murid yang tuntas dari keseluruhan murid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil pengolahan data dan pembahasan hasil-hasil belajar selama melakukan penelitian, dimana penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yang saling terkait yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus kegiatan yaitu siklus I dan siklus II. Adapun yang dianalisis yaitu hasil tes siklus I dan siklus II, serta hasil pengamatan dari lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat.

1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar murid setelah diterapkan model *jigsaw*. Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah hasil tes dan perilaku murid selama mengikuti pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung selama 3 minggu dengan dua kali pertemuan. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

2. Hasil Implementasi Model *Jigsaw* Pada Siklus I dan Siklus II

Pencapaian hasil belajar membaca pemahaman melalui model pembelajaran *jigsaw* siklus I dan II sesuai kriteria keberhasilan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Pencapaian hasil belajar membaca pemahaman melalui model pembelajaran *jigsaw* siklus I dan II

Siklus	KKM	Tidak Tuntas	Tuntas	Nilai Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
I	70	19	5	58,9	20,8	Rendah
II	70	4	20	82,1	83,33	Sangat Tinggi

Sumber: Data Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar membaca pemahaman murid pada siklus I sebesar 58,9 dan 5 murid yang tuntas atau 20,8% yang setelah dikategorisasikan berada pada kategori rendah sedangkan pada siklus II terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar membaca pemahaman murid sebesar 82,1 dan 20 murid yang tuntas atau 83,33% yang berada pada kategori sangat tinggi dari 24 murid.

3. Hasil Observasi

Tabel 4.2 Perbandingan hasil observasi aktivitas murid siklus I dan siklus II

No	Komponen yang Diamati	Siklus I	Siklus II
		Persentase	Persentase
1	Murid yang hadir pada saat pembelajaran.	84,6	98,7
2	Murid yang memperhatikan penjelasan guru.	75	86,3
3	Murid yang bertanya	59,6	69,6
4	Murid yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran.	40,3	13,7
5	Murid yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.	34,7	54,2
6	Murid yang mengajukan tanggapan / komentar kepada kelompok lain saat mempresentasikan hasil kerjasama mereka.	44,6	75
7	Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok	79,2	98,7

Sumber : Tabel D.3 dan D.4 Lampiran D

Dari tabel 4.2 di atas, terjadinya peningkatan aktivitas belajar murid, jika dibandingkan hasil observasi siklus I dan siklus II yaitu persentase rata-rata jumlah murid yang hadir pada saat pembelajaran dari 84,6% menjadi 98,7%. Persentase rata-rata jumlah murid yang memperhatikan penjelasan guru meningkat dari 75% menjadi 86,3%. Persentase rata-rata jumlah murid yang bertanya meningkat dari 59,6% menjadi 69,6%. Persentase rata-rata jumlah murid yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran menurun dari 40,3% menjadi 13,7%. Persentase rata-rata jumlah

murid yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya meningkat dari 34,7% menjadi 54,2%. Persentase jumlah murid yang mengajukan tanggapan / komentar kepada kelompok lain saat mempresentasikan hasil kerjasama mereka meningkat dari 44,6% menjadi 75%. Persentase rata-rata jumlah murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok meningkat dari 79,2 menjadi 98,7%.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembahasan Siklus 1

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Adapun Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah teks bacaan pendek. Dengan kompetensi dasar adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek dan menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat). Indikatornya adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek, menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat), melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menangkap urutan peristiwa dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

a. Implementasi Tindakan Siklus I

Pada tahap tindakan dalam siklus I dilaksanakan selama 5 kali pertemuan yaitu tanggal 23 dan 24 April, serta 26, dan 28 April 2021 yang diimplementasikan berdasarkan RPP yang telah disusun.

Berdasarkan RPP tersebut implementasi tindakan pada semua pertemuan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Pertemuan pertama (Jumat, 23 April 2021)

Pertemuan pertama dilaksanakan 23 April 2021, indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek, menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat), melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menangkap urutan peristiwa dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks bacaan dengan suara yang jelas. Murid mendengarkan guru membacakan teks bacaan. Membagi murid dalam kelompok kecil (4 orang) dinamakan kelompok Asal (6'). Guru menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal yang terdiri atas:

1. Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek .
2. Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat)
3. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat
4. Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan
5. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.

Karena jumlah murid 24 orang, berarti terdapat 6 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang anggota membahas 4 materi yang sama. Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok asal maka setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara

individual yang telah disediakan guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan. Murid diminta menemui teman yang lain yang mempunyai tugas yang sama untuk membentuk kelompok baru (tim ahli) dan mengerjakan tugas yang diterima. Anggota kelompok tersebut berasal dari anggota kelompok asal yang membahas materi berbeda. Jadi anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan berisi dari murid yang membahas materi yang berbeda yang dinamakan kelompok ahli. Kelompok ahli 1 (A1,A2,A3,A4,A4,A5,A6) : Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek. Kelompok ahli 2 (B1,B2,B3,B4,B5,B6) : Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat). Kelompok ahli 3 (C1,C2,C3,C4,C5,C6) : Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat. Kelompok ahli 4 (D1,D2,D3,D4,D5,D6) : Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Setiap anggota kelompok baru bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta secara aktif memberikan informasi berdiskusi. Kelompok ahli kembali berkumpul ke kelompok asal bertugas memberikan informasi dari hasil diskusi kelompok ahli. Meminta perwakilan kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas. Guru bersama murid merefleksi kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan pekerjaan rumah, memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua (Sabtu, 24 April 2021)

Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 24 April 2021, indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek, menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15

kalimat), melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menangkap urutan peristiwa dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks bacaan dengan suara yang jelas. Murid mendengarkan guru membacakan teks bacaan. Membagi murid dalam kelompok kecil (4 orang) dinamakan kelompok Asal (6'). Guru menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal yang terdiri atas:

1. Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek .
2. Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat)
3. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat
4. Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan
5. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.

Karena jumlah murid 24 orang, berarti terdapat 6 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang anggota membahas 4 materi yang sama. Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok asal maka setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara individual yang telah disediakan guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan. Murid diminta menemui teman yang lain yang mempunyai tugas yang sama untuk membentuk kelompok baru (tim ahli) dan mengerjakan tugas yang diterima. Anggota kelompok tersebut berasal dari anggota kelompok asal yang

membahas materi berbeda. Jadi anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan berisi dari murid yang membahas materi yang berbeda yang dinamakan kelompok ahli. Kelompok ahli 1 (A1,A2,A3,A4,A5,A6) : Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek. Kelompok ahli 2 (B1,B2,B3,B4,B5,B6) : Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat). Kelompok ahli 3 (C1,C2,C3,C4,C5,C6) : Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat. Kelompok ahli 4 (D1,D2,D3,D4,D5,D6) : Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Setiap anggota kelompok baru bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta secara aktif memberikan informasi berdiskusi. Kelompok ahli kembali berkumpul ke kelompok asal bertugas memberikan informasi dari hasil diskusi kelompok ahli. Meminta perwakilan kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas. Guru bersama murid merefleksi kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan pekerjaan rumah, dan memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pertemuan ketiga (Senin, 26 April 2021)

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2021, indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek, menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat), melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menangkap urutan peristiwa dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks bacaan dengan suara yang jelas. Murid mendengarkan guru membacakan teks bacaan. Membagi murid dalam kelompok kecil (4 orang) dinamakan kelompok Asal (6'). Guru menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal yang terdiri atas:

1. Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek .
2. Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat)
3. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat
4. Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan
5. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.

Karena jumlah murid 24 orang, berarti terdapat 6 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang anggota membahas 4 materi yang sama. Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok asal maka setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara individual yang telah disediakan guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan. Murid diminta menemui teman yang lain yang mempunyai tugas yang sama untuk membentuk kelompok baru (tim ahli) dan mengerjakan tugas yang diterima. Anggota kelompok tersebut berasal dari anggota kelompok asal yang membahas materi berbeda. Jadi anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan

berisi dari murid yang membahas materi yang berbeda yang dinamakan kelompok ahli. Kelompok ahli 1 (A1,A2,A3,A4,A5,A6) : Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek. Kelompok ahli 2 (B1,B2,B3,B4,B5,B6) : Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat). Kelompok ahli 3 (C1,C2,C3,C4,C5,C6) : Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat. Kelompok ahli 4 (D1,D2,D3,D4,D5,D6) : Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Setiap anggota kelompok baru bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta secara aktif memberikan informasi berdiskusi. Kelompok ahli kembali berkumpul ke kelompok asal bertugas memberikan informasi dari hasil diskusi kelompok ahli. Meminta perwakilan kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas. Guru bersama murid merefleksi kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

4) Pertemuan keempat (Selasa, 27 April 2021)

Pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kesiapan murid dan menginstruksikan untuk menyiapkan alat tulis-menulisnya.

Setelah murid siap, guru membagikan tes siklus I yang harus dikerjakan oleh setiap murid, murid tidak diperbolehkan untuk menyontek dan bekerjasama, waktu yang diberikan sampai bel pergantian pelajaran berbunyi.

Kegiatan evaluasi siklus I ini berjalan dengan lancar. Dan hasilnya dikumpulkan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Setelah semua murid

mengumpulkan lembar jawabannya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I. Dari hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Nilai Statistik Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto setelah penerapan Model pembelajaran *Jigsaw* pada siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	24
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata	58,9

Sumber : Data Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata Membaca Pemahaman murid sebanyak 58,9. Nilai terendah yang diperoleh murid adalah 40 dari nilai yang mungkin dicapai 0-54 dan nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 85 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan kemampuan murid cukup bervariasi.

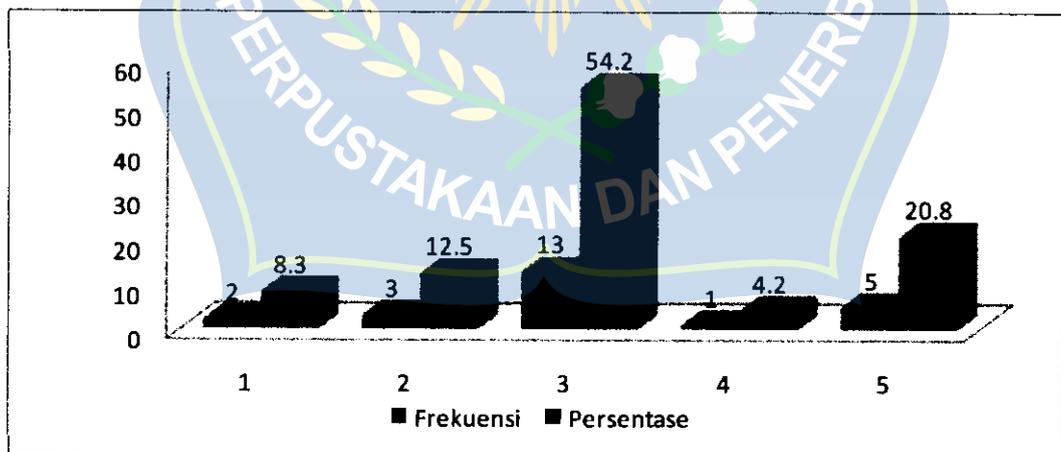
Jika nilai Pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 4.4 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto setelah penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	2	8,3%
2	70 – 84	Tinggi	3	12,5%
3	55 – 69	Sedang	13	54,2%
4	46 – 54	Rendah	1	4,2%
5	0 – 45	Sangat Rendah	5	20,8%
Jumlah			24	100

Sumber : Data Tes Siklus I

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa persentase nilai pemahaman murid setelah diterapkan siklus I adalah 5 orang murid atau 20,8% berada pada kategori sangat rendah, 1 orang murid atau 4,2% berada pada kategori rendah, 13 orang murid atau 54,2% berada pada kategori sedang, 3 orang murid atau 12,5% berada pada kategori tinggi, dan 2 orang murid atau 8,3% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.1: Diagram Batang Hasil Evaluasi siklus I

Adapun presentase ketuntasan Membaca Pemahaman yang diperoleh dari hasil belajar Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5: Persentase Ketuntasan Membaca Pemahaman Murid Kelas V setelah penerapan Pembelajaran *Jigsaw* pada siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak Tuntas	19	79,2%
2	70 - 100	Tuntas	5	20,8%
Jumlah			24	100

Sumber : Data Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 4.5 di atas hasil belajar Membaca Pemahaman yang diperoleh murid dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar Membaca Pemahaman diperoleh 79,2% dikategorikan tidak tuntas dan 20,8% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena murid yang mencapai ketuntasan hanya 8 murid dari 24 murid. Karena itulah, peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh Membaca Pemahaman murid itu tercapai.

b. Refleksi Tindakan Siklus I

Pada awal pelaksanaan siklus I, murid masih kurang bersemangat dan kurang memperhatikan pelajaran sehingga peneliti berusaha bagaimana dapat menarik perhatian murid dalam mengikuti proses pembelajaran yakni mengarahkan murid

dengan memberikan motivasi dan memberikan banyak latihan yang menyenangkan berdasarkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh rata-rata 58,9 yang berada pada kategori rendah. Dari segi ketuntasan belajar, terdapat 16 murid yang tidak tuntas dalam mengerjakan ujian dan dengan kesalahan yang cukup fatal murid masih kurang teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Setelah diterapkan siklus I sebesar 20,8% berada pada kategori sangat rendah, 4,2% berada pada kategori rendah, 54,2% berada pada kategori sedang, 12,5% berada pada kategori tinggi, dan 8,3% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terjadi karena murid masih canggung dengan keberadaan peneliti dan dengan model *Jigsaw* yang diterapkan peneliti sehingga kondisi murid masih terlihat bingung dengan model tersebut sehingga masih kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu murid masih ragu dan malu menjawab pertanyaan lisan ketika diberikan pertanyaan oleh guru, terlebih lagi jika diberikan kesempatan untuk berkomentar atau bertanya dan berpendapat, biasanya hanya didominasi oleh dua sampai tiga orang saja. Hal ini masih terjadi pada pertemuan dua dan tiga.

Berdasarkan hasil yang diperoleh murid pada siklus I mengindikasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh murid mayoritas masih dibawah standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan departemen pendidikan nasional nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sehingga peneliti merasa perlu mengadakan siklus II sebagai perbaikan pada siklus I.

2. Siklus II

Penerapan pembelajaran Membaca Pemahaman pada siklus II melalui penerapan model *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas yang akan berlangsung pada siklus II sebagian sama dengan kegiatan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut pelaksanaan siklus pertama yang telah ditetapkan 4 x pertemuan yakni Kamis 20 Mei, Sabtu 22 Mei, Senin 24 Mei dan Rabu 26 Mei 2021.

b. Implementasi Tindakan Siklus II

Tahap pelaksanaan pada siklus II selama 4 kali pertemuan yang diimplementasikan berdasarkan RPP yang telah disusun dan dapat dilihat pada lampiran.

Pelaksanaan tindakan II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan I hanya pada pelaksanaan tindakan II ini terdapat perbaikan yang masih diperlukan dari tindakan I. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan Pertama (Kamis, 20 Mei 2021)

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2021. Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek, menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat), melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menangkap urutan peristiwa dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks bacaan dengan suara yang jelas. Murid mendengarkan guru membacakan teks bacaan. Membagi murid dalam kelompok kecil (4 orang) dinamakan kelompok Asal (6'). Guru menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal yang terdiri atas:

1. Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek .
2. Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat)
3. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat
4. Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan
5. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.

Karena jumlah murid 24 orang, berarti terdapat 6 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang anggota membahas 4 materi yang sama. Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok asal maka setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara individual yang telah disediakan guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan. Murid diminta menemui teman yang lain yang mempunyai tugas yang sama untuk membentuk kelompok baru (tim ahli) dan mengerjakan tugas yang diterima. Anggota kelompok tersebut berasal dari anggota kelompok asal yang membahas materi berbeda. Jadi anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan berisi dari murid yang membahas materi yang berbeda yang dinamakan kelompok

pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks bacaan dengan suara yang jelas. Murid mendengarkan guru membacakan teks bacaan. Membagi murid dalam kelompok kecil (4 orang) dinamakan kelompok Asal (6'). Guru menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal yang terdiri atas:

1. Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek .
2. Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat)
3. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat
4. Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan
5. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.

Karena jumlah murid 24 orang, berarti terdapat 6 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang anggota membahas 4 materi yang sama. Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok asal maka setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara individual yang telah disediakan guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan. Murid diminta menemui teman yang lain yang mempunyai tugas yang sama untuk membentuk kelompok baru (tim ahli) dan mengerjakan tugas yang diterima. Anggota kelompok tersebut berasal dari anggota kelompok asal yang membahas materi berbeda. Jadi anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan berisi dari murid yang membahas materi yang berbeda yang dinamakan kelompok ahli. Kelompok ahli 1 (A1,A2,A3,A4,A5,A6) : Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek. Kelompok ahli 2 (B1,B2,B3,B4,B5,B6) : Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat). Kelompok ahli 3

(C1,C2,C3,C4,C5,C6) : Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat.
Kelompok ahli 4 (D1,D2,D3,D4,D5,D6) : Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan.
Setiap anggota kelompok baru bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta secara aktif memberikan informasi berdiskusi. Kelompok ahli kembali berkumpul ke kelompok asal bertugas memberikan informasi dari hasil diskusi kelompok ahli. Meminta perwakilan kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas. Guru bersama murid merefleksi kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan pekerjaan rumah, dan memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pertemuan ketiga (Senin, 24 Mei 2021)

Pertemuan ketiga ini diawali dengan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan mengabsen murid. Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek, menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat), melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menangkap urutan peristiwa dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks bacaan dengan suara yang jelas. Murid mendengarkan guru membacakan teks bacaan. Membagi murid dalam kelompok kecil (4 orang)

dinamakan kelompok Asal (6'). Guru menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal yang terdiri atas:

1. Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek .
2. Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat)
3. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat
4. Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan
5. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.

Karena jumlah murid 24 orang, berarti terdapat 6 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang anggota membahas 4 materi yang sama. Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok asal maka setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara individual yang telah disediakan guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan. Murid diminta menemui teman yang lain yang mempunyai tugas yang sama untuk membentuk kelompok baru (tim ahli) dan mengerjakan tugas yang diterima. Anggota kelompok tersebut berasal dari anggota kelompok asal yang membahas materi berbeda. Jadi anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan berisi dari murid yang membahas materi yang berbeda yang dinamakan kelompok ahli. Kelompok ahli 1 (A1,A2,A3,A4,A4,A5,A6) : Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek. Kelompok ahli 2 (B1,B2,B3,B4,B5,B6) : Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat). Kelompok ahli 3 (C1,C2,C3,C4,C5,C6) : Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat. Kelompok ahli 4 (D1,D2,D3,D4,D5,D6) : Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Setiap anggota kelompok baru bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta

secara aktif memberikan informasi berdiskusi. Kelompok ahli kembali berkumpul ke kelompok asal bertugas memberikan informasi dari hasil diskusi kelompok ahli. Meminta perwakilan kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas. Guru bersama murid merefleksi kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

4) Pertemuan keempat (Rabu, 26 Mei 2021)

Pertemuan pertama dilaksanakan 26 Mei 2021, indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek, menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat), melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menangkap urutan peristiwa dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menjelaskan sedikit materi pelajaran. Pada kegiatan inti, guru membacakan teks bacaan dengan suara yang jelas. Murid mendengarkan guru membacakan teks bacaan. Membagi murid dalam kelompok kecil (4 orang) dinamakan kelompok Asal (6'). Guru menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan masing-masing anggota kelompok asal yang terdiri atas:

1. Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek .
2. Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat)
3. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat
4. Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan
5. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa.

Karena jumlah murid 24 orang, berarti terdapat 6 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang anggota membahas 4 materi yang sama. Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok asal maka setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara individual yang telah disediakan guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan. Murid diminta menemui teman yang lain yang mempunyai tugas yang sama untuk membentuk kelompok baru (tim ahli) dan mengerjakan tugas yang diterima. Anggota kelompok tersebut berasal dari anggota kelompok asal yang membahas materi berbeda. Jadi anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan berisi dari murid yang membahas materi yang berbeda yang dinamakan kelompok ahli. Kelompok ahli 1 (A1,A2,A3,A4,A5,A6) : Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek. Kelompok ahli 2 (B1,B2,B3,B4,B5,B6) : Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat). Kelompok ahli 3 (C1,C2,C3,C4,C5,C6) : Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat. Kelompok ahli 4 (D1,D2,D3,D4,D5,D6) : Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Setiap anggota kelompok baru bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta secara aktif memberikan informasi berdiskusi. Kelompok ahli kembali berkumpul ke kelompok asal bertugas memberikan informasi dari hasil diskusi kelompok ahli.

Meminta perwakilan kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas. Guru bersama murid merefleksi kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan pekerjaan rumah, memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

4) Pertemuan kelima (Kamis, 26 April 2021)

Pertama-tama guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kesiapan murid dan menginstruksikan untuk menyiapkan alat tulis menulisnya dan mengumpulkan alat tulisnya dimeja guru.

Setelah murid siap, guru membagikan tes siklus II yang harus dikerjakan oleh setiap murid, murid tidak diperbolehkan untuk menyontek dan bekerjasama, waktu yang diberikan sampai bel pergantian pelajaran berbunyi.

Kegiatan evaluasi siklus II ini berjalan dengan lancar. Dan hasilnya dikumpulkan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Setelah semua murid mengumpulkan lembar jawabannya, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus II, dan hasil tes Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Nilai Statistik Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto setelah penerapan Pembelajaran *Jigsaw* pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	24
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	82,1

Sumber : Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata membaca pemahaman murid sebanyak 82,1. Nilai yang terendah yang diperoleh murid adalah 50 dari nilai yang mungkin dicapai 0-54 sampai nilai tertinggi yang diperoleh murid 100 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan bahwa kemampuan murid cukup bervariasi.

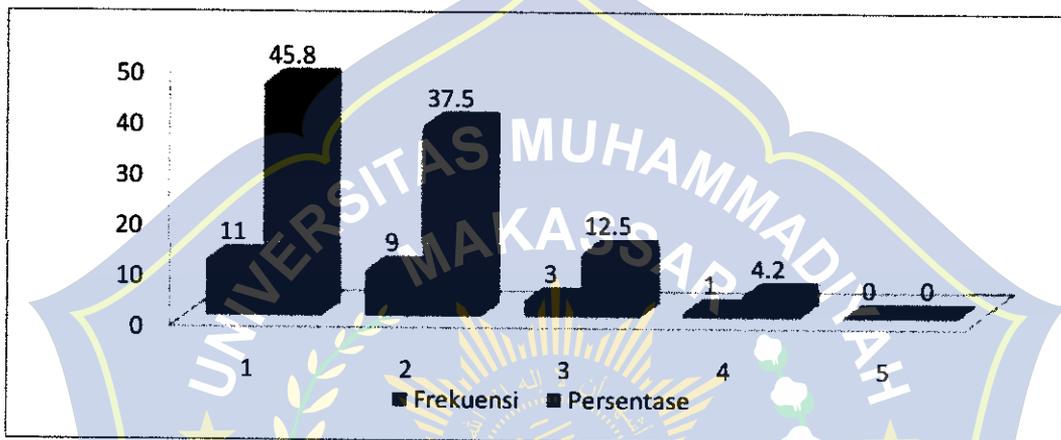
Jika nilai pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 4.7: Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Setelah penerapan Pembelajaran *Jigsaw* pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	11	45,8%
2	70 – 84	Tinggi	9	37,5%
3	55 – 69	Sedang	3	12,5%
4	46 – 54	Rendah	1	4,2%
5	0 – 45	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			24	100

Sumber : Data Tes Siklus II

Dari tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa persentase nilai membaca pemahaman murid setelah diterapkan siklus II adalah tidak ada murid atau 0% berada pada kategori sangat rendah, 1 orang murid atau 4,2% berada pada kategori rendah, 3 orang murid atau 12,5% berada pada kategori sedang, 9 orang murid atau 37,5% berada pada kategori tinggi dan 11 orang murid atau 45,8% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 4.2: Diagram Batang Hasil Evaluasi Siklus II

Adapun presentase Ketuntasan Membaca Pemahaman yang diperoleh dari hasil belajar murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto setelah penerapan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8: Persentase Ketuntasan Membaca Pemahaman Murid Kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak tuntas	4	16,67%
2	70 - 100	Tuntas	20	83,33%
Jumlah			24	100

Sumber: Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 4.8 di atas hasil belajar membaca pemahaman yang diperoleh murid nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar membaca pemahaman diperoleh 16,67% dikategorikan tidak tuntas dan 83,33% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena Murid yang mencapai ketuntasan 20 murid dari 24 murid. Berarti tinggal 4 murid yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil yang diperoleh, ini dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Karena itulah, peneliti beranggapan pemahaman belajar membaca pemahaman itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya.

c. Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama pada siklus I, akan tetapi penekanan yang diberikan adalah bagaimana murid mampu menyelesaikan soal-soal membaca pemahaman dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw*. Pada pertemuan pertama hingga terakhir pada siklus II perhatian dan minat belajar murid semakin memperlihatkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya murid yang berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan serta banyaknya murid yang mengungkapkan pendapatnya.

Pada siklus ini pun nampak hasil belajar murid meningkat baik dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun aktif dalam proses pembelajaran, selain itu kemampuan murid memahami materi semakin meningkat, jika sebelumnya materi kurang dimengerti murid sehingga harus dijelaskan berulang-ulang bahkan tiga sampai empat kali, maka pada siklus II ini sebagian besar murid sudah langsung

ahli. Kelompok ahli 1 (A1,A2,A3,A4,A5,A6) : Menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek. Kelompok ahli 2 (B1,B2,B3,B4,B5,B6) : Menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat). Kelompok ahli 3 (C1,C2,C3,C4,C5,C6) : Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat. Kelompok ahli 4 (D1,D2,D3,D4,D5,D6) : Menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Setiap anggota kelompok baru bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta secara aktif memberikan informasi berdiskusi. Kelompok ahli kembali berkumpul ke kelompok asal bertugas memberikan informasi dari hasil diskusi kelompok ahli. Meminta perwakilan kelompok asal untuk mempresentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas. Guru bersama murid merefleksi kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan pekerjaan rumah, memberikan pesan-pesan moral, kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua (Sabtu, 22 Mei 2021)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2021. Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menyebutkan kembali dengan kata-kata atau kalimat sendiri isi teks pendek, menyimpulkan isi teks pendek (10 – 15 kalimat), melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat, menangkap urutan peristiwa dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Pertama-tama guru memberi salam kemudian mengabsen murid. Setelah mengabsen guru memotivasi murid berani menjawab pertanyaan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan

LAMPIRAN E

1. DOKUMENTASI PENELITIAN



mencerna dan memahami materi dengan cepat dengan sekali atau dua kali penjelasan. Peningkatan yang terjadi pada siklus II dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar murid.

Meskipun demikian, dari keseluruhan murid hingga siklus II, ada beberapa murid yang memiliki nilai rendah dan sedang. Beberapa murid ini bukanlah murid-murid yang malas dan kurang memperhatikan penjelasan guru, namun kemampuan daya tangkap mereka memang tergolong lambat. Setelah diamati secara seksama, Terdapat dua murid yang memiliki nilai yang berada dalam kategori rendah. Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar membaca pemahaman murid, selama penelitian siklus I sampai siklus II terdapat berbagai perubahan yang terjadi pada aktivitas murid terhadap pelajaran membaca pemahaman. Adapun perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya frekuensi kehadiran murid pada siklus I ke siklus II. Ini menunjukkan bahwa Murid memiliki kemauan, minat, dan perhatian dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Keaktifan murid dalam menyelesaikan soal terutama tugas yang diberikan oleh guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal ini ditandai dengan banyaknya murid yang mengumpulkan tugas baik tugas rumah maupun yang dikerjakan di sekolah.

Perubahan ini yang merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi yang dicatat pada siklus I dan siklus II. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Minat dan perhatian belajar murid semakin baik dapat dilihat dari persentase kehadiran murid pada setiap pertemuan, yaitu pada siklus I rata-rata kehadiran murid sebanyak 22 orang murid setiap pertemuan dan pada siklus II rata-rata 24 murid yang hadir dalam setiap pertemuan.
- 2) Perhatian murid terhadap proses pembelajaran mengalami peningkatan atau kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya murid yang menjawab pertanyaan apabila diberikan pertanyaan oleh guru dan semakin banyak Murid yang mau berkomentar. Pada siklus I minat murid untuk menjawab pertanyaan sangat kurang bahkan ada beberapa murid yang tidak berminat sama sekali untuk menjawab. Tetapi setelah beberapa kali pertemuan, mengeluarkan pendapatnya.
- 3) Munculnya keberanian murid dalam menjawab setiap pertanyaan lisan dari guru dan temannya juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari sejumlah Murid yang mengacungkan tangan berulang-ulang untuk memberikan jawaban, yang semula hanya sedikit yang berkomentar pada pertemuan siklus I, akan tetapi meningkat pada pertemuan siklus II.
- 4) Rasa percaya diri murid juga meningkat sesuai dengan semakin bertambahnya Murid yang berani memberikan jawaban.

d. Hasil Observasi

1) Siklus I

Berikut ini data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan hasil observasi itulah peneliti menggambarkannya data yang

diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto selama penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada Siklus I Pertemuan I, Pertemuan II, dan Pertemuan III.

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Murid	Pertemuan			Persentase
			1	2	3	
1	Murid yang hadir pada saat pembelajaran.	24	20	20	21	84,6
2	Murid yang memperhatikan penjelasan guru.	24	18	18	18	75
3	Murid yang bertanya	24	14	14	15	59,6
4	Murid yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran.	24	10	10	9	40,3
5	Murid yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.	24	8	9	8	34,7
6	Murid yang mengajukan tanggapan / komentar kepada kelompok lain saat mempersentasikan hasil kerjasama mereka.	24	10	11	11	44,6
7	Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok	24	19	19	19	79,2

Sumber: Data Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan data pada tabel 4.9 di atas, diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar murid pada siklus I, dimana dari 24 murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang di observasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut; Murid yang hadir pada saat pembelajaran sebesar 84,6%; Murid yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 75%; Murid yang bertanya sebesar 59,6%; Murid yang keluar

masuk pada saat proses pembelajaran 40,3%; Murid yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sebesar 34,7%; murid yang mengajukan tanggapan/komentar kepada kelompok lain saat mempresentasikan hasil kerjasama mereka sebesar 44,6%; dan Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok sebesar 79,2%

e. Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus I

Tabel 4.10 Hasil Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus I

No.	Aspek yang dinilai	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1.	Murid yang aktif dalam membaca sekilas (<i>survey</i>)	15	18	19	17,3	72,1
2.	Murid yang aktif dalam menyusun pertanyaan (<i>question</i>)	13	15	18	15,3	63,7
3.	Murid yang aktif dalam membaca bacaan (<i>reading</i>)	12	14	17	14,3	59,6
4.	Murid yang aktif dalam menjawab pertanyaan (<i>recite</i>)	14	15	17	15,3	63,7
5.	Murid yang aktif dalam mengulangi atau meninjau ulang bacaan (<i>review</i>)	15	17	19	17	70,8

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas diperoleh bahwa dari 24 murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. murid yang aktif dalam membaca sekilas (*survey*) mencapai 72,1%, murid yang aktif dalam menyusun pertanyaan (*question*) mencapai 63,7%, murid yang aktif dalam membaca bacaan (*reading*) mencapai 59,6%, murid yang aktif dalam menjawab pertanyaan (*recite*) mencapai 63,7%, serta murid yang aktif dalam mengulangi atau meninjau ulang bacaan (*review*) mencapai 70,8%.

f. Siklus II

Berikut ini data dari hasil observasi siklus II yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pembelajaran *Jigsaw* pada murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hasil observasi itulah peneliti menggambarkannya data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.11: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto selama penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada Siklus II Pertemuan I, Pertemuan II, dan Pertemuan III

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Murid	Pertemuan			Persentase
			1	2	3	
1	Murid yang hadir pada saat pembelajaran.	24	23	24	24	98,7
2	Murid yang memperhatikan penjelasan guru.	24	20	20	22	86,3
3	Murid yang bertanya	24	16	17	17	69,6
4	Murid yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran.	24	5	3	2	13,7
5	Murid yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.	24	12	12	15	54,2
6	murid yang mengajukan tanggapan / komentar kepada kelompok lain saat mempresentasikan hasil kerjasama mereka.	24	18	18	18	75
7	Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok	24	23	24	24	98,7

Sumber: Data Hasil Observasi Siklus II

Berdasarkan data pada tabel 4.11 di atas, diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar murid pada siklus I, dimana dari 24 murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang di observasi terkait aspek-aspek aktivitas belajar, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut; Murid yang hadir pada saat pembelajaran sebesar 98,7%; Murid yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 86,3%; Murid yang bertanya sebesar 69,6%; Murid yang keluar masuk pada saat proses pembelajaran 13,7%; Murid yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sebesar 54,2%; murid yang mengajukan tanggapan / komentar kepada kelompok lain saat mempersentasikan hasil kerjasama mereka sebesar 75%; dan Murid yang bekerjasama dan berpartisipasi dalam kelompok sebesar 98,7%.

g. Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus II

Tabel 4.12 Hasil Observasi Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Pertemuan			Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1.	Murid yang aktif dalam membaca sekilas (<i>survey</i>)	21	22	24	21,3	88,7
2.	Murid yang aktif dalam menyusun pertanyaan (<i>question</i>)	19	20	23	20,7	86,2
3.	Murid yang aktif dalam membaca bacaan (<i>reading</i>)	18	20	24	20,7	86,2
4.	Murid yang aktif dalam menjawab pertanyaan (<i>recite</i>)	19	21	23	21	87,5
5.	Murid yang aktif dalam mengulangi atau meninjau ulang bacaan (<i>review</i>)	18	21	24	21	87,5

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas diperoleh bahwa dari 24 murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. murid yang aktif dalam membaca sekilas (*survey*) mencapai 88,7%, murid yang aktif dalam menyusun pertanyaan (*question*) mencapai 86,2%, murid yang aktif dalam membaca bacaan (*reading*) mencapai 86,2%, murid yang aktif dalam menjawab pertanyaan (*recite*) mencapai 87,5%, serta murid yang aktif dalam mengulangi atau meninjau ulang bacaan (*review*) mencapai 87,5%.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model *jigsaw* pada murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada setiap siklus. Siklus I nilai rata-rata murid adalah 58,9 dan menjadi 82,1 pada siklus II.

Ketuntasan belajar membaca pemahaman murid kelas V SDN No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 5 (20,8%) murid mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 20 (83,33%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Penerapan model *jigsaw* juga dapat melibatkan murid secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman, maka diharapkan kepada guru

terkhusus guru Bahasa Indonesia untuk mempertimbangkan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* sebagai alternatif dalam pembelajaran.

2. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran, diharapkan guru lebih kreatif dalam menyajikan permasalahan agar murid dapat lebih termotivasi, dan lebih terlatih dalam berfikir untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah.
3. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan Bahasa Indonesia supaya dapat meneliti lebih lanjut tentang metode yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

